

## Strategi Pengembangan Usaha Mikro Melalui Program Pembinaan Bank Indonesia Untuk Kemandirian Ekonomi Syariah (Studi Pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai Kota Bengkulu)

Fiona Hasdo Putri<sup>1\*</sup>, Nilda Sulisawati<sup>2</sup>, Andi Cahyono<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UINFAS Bengkulu, Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu, 38211, Indonesia

\*E-mail: [fiona.hasdoputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:fiona.hasdoputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>1</sup>, [Nildady24@gamil.com](mailto:Nildady24@gamil.com)<sup>2</sup>, [andi.cahyono@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:andi.cahyono@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Submit: 2026-04-29  
Revisi: 2026-05-03  
Disetujui: 2026-05-21

**Abstract:** *This study aims to analyze the strategy, implementation, and constraints of Bank Indonesia's mentoring program for the development of the Bumpak Leni Kampai Woven Micro, Small, and Medium Enterprises (SMEs) based on sharia economics. This research employed a qualitative case study approach, collecting data through interviews, observation, and documentation with Bank Indonesia representatives and business owners. The results indicate that the training strategy focused on increasing the capacity and competitiveness of MSMEs through the application of sharia economic principles, while implementation was systematic through MSME selection, training, mentoring, and financing and marketing facilitation. The training program had a positive impact in the form of improved product quality, production capacity, expanded market access, and increased business turnover. Furthermore, business owners also experienced improved managerial skills and increased independence in running their businesses. However, obstacles remain in program implementation, such as limited human resources, limited production capacity, technological adaptation, and suboptimal innovation and marketing.*

**Kata kunci:** *Sharia Economics, MSMEs, Bank Indonesia Mentoring, Bumpak Woven Micro, Business Development*

### ABSTRAK

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, pelaksanaan, dan kendala program pembinaan Bank Indonesia dalam pengembangan UMKM Tenun Bumpak Leni Kampai berbasis ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap perwakilan Bank Indonesia serta pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan difokuskan pada peningkatan kapasitas dan daya saing UMKM melalui penerapan prinsip ekonomi syariah, sedangkan pelaksanaannya dilakukan secara sistematis melalui seleksi UMKM, pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi pembiayaan dan pemasaran. Program pembinaan memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas produk, kapasitas produksi, perluasan akses pasar, serta peningkatan omzet usaha. Selain itu, pelaku usaha juga mengalami peningkatan kemampuan manajerial dan kemandirian dalam menjalankan usaha. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi program, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kapasitas*

*produksi, adaptasi teknologi, serta inovasi dan pemasaran yang belum optimal.*

**Keywords: Ekonomi Syariah, UMKM, Pembinaan Bank Indonesia, Tenun Bumpak, Pengembangan Usaha**

*How to Cite*

*Fio, F., Nilda Susilawati, & Andi Cahyono. (2026). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Melalui Program Pembinaan Bank Indonesia Untuk Kemandirian Ekonomi Syariah. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 9(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v9i1.18063>*

Copyright © 2026 Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

## 1. Introduction

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi salah satu sektor strategis yang menopang perekonomian nasional. Peran UMKM dalam menciptakan lapangan kerja, menyerap tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat menjadikannya tulang punggung pembangunan ekonomi Indonesia. (Kiswandi et al., 2023) Data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2025 mencatat jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 66 juta unit, yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). (Ramadani et al., 2025) Kondisi inilah yang menjadi tantangan besar dalam upaya menjaga keberlanjutan serta meningkatkan daya saing UMKM di tingkat lokal, nasional, maupun global. (Janah & Tampubolon, 2024) Di tengah dominasi sektor UMKM, akses terhadap modal usaha masih menjadi problematika utama. Banyak pelaku usaha mikro sulit memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena dianggap *unbankable*, yaitu tidak memiliki jaminan atau rekam jejak kredit yang memadai. (Saputri et al., 2025) Hal ini sering memaksa mereka bergantung pada pinjaman informal seperti rentenir yang justru menjerat dengan bunga tinggi. Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Yolanda (Yolanda, 2024) menegaskan bahwa keterbatasan akses permodalan merupakan hambatan terbesar bagi UMKM untuk berkembang.

Program pembinaan bank Indonesia merupakan salah satu inisiatif strategis yang dirancang untuk mendukung penguatan sektor riil, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melalui skema pembiayaan berbasis prinsip syariah. Program ini lahir dari kebutuhan mendesak akan akses permodalan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro yang selama ini kesulitan menjangkau layanan perbankan formal karena dianggap *unbankable*. (Hidayat & Pratiwi, 2023) Melalui mekanisme kerjasama dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Dinas Koperasi dan UMKM, serta lembaga masyarakat seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Bank Indonesia menyalurkan pembiayaan tanpa bunga menggunakan akad syariah, di antaranya *murabahah* dan *qardh*. Sumber dana program ini berasal dari optimalisasi zakat, infak, dan sedekah, sehingga mencerminkan integrasi antara kebijakan moneter dengan pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. (Fauzi et al., 2024) Tidak hanya berfokus pada aspek finansial, program ini juga memberikan pendampingan usaha, pelatihan manajemen, serta fasilitasi pemasaran untuk memperkuat kapasitas pelaku UMKM. (Wijaya, 2023) Hal ini sebagaimana dilihat dalam partisipasi UMKM dalam Program Pengembangan Bank Indonesia per Triwulan I 2025 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Partisipasi UMKM dalam Program Pengembangan Bank Indonesia (Triwulan I 2025)**

Indikator	Jumlah/Angka	Keterangan
UMKM yang dibina Bank Indonesia	<b>2.537 UMKM</b>	UMKM binaan nasional oleh BI per triwulan I 2025
UMKM dengan omzet ekspor meningkat	<b>431 UMKM</b>	Meningkatkan ekspor UMKM binaan (59,7% YoY)
UMKM yang bertransaksi digital	<b>1.655 UMKM</b>	Transaksi digital tumbuh 29,9% YoY
Jumlah pengguna QRIS (umum, dominasi UMKM)	<b>~57 juta pengguna</b>	QRIS sebagai infrastruktur dukungan digitalisasi UMKM

Sumber: Diolah dari Bank Indonesia, *Press Release Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2025*, serta laporan ANTARA News terkait pengembangan UMKM Bank Indonesia, 2025.

Bank Indonesia tidak hanya menetapkan kebijakan moneter, tetapi juga aktif terlibat dalam pengembangan UMKM melalui kegiatan pembinaan dan peningkatan kapasitas. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada Triwulan I 2025, sebanyak 2.537 UMKM telah dibina secara langsung melalui program-program BI, dengan 431 unit UMKM mengalami peningkatan ekspor dan 1.655 UMKM tumbuh melalui adopsi transaksi digital. Selain itu, infrastruktur pembayaran digital QRIS yang dikembangkan BI telah menjangkau jutaan pelaku UMKM, mendukung perluasan akses pasar dan digitalisasi usaha. Kebijakan ekonomi adalah terciptanya sistem redistribusi kekayaan yang lebih adil (Lukman Hakim, Muhammad Birusman Nuryadin, 2024).

Observasi awal yang dilakukan pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa proses pembinaan yang diberikan melalui program Bank Indonesia belum sepenuhnya berhasil mengatasi masalah fundamental yang dihadapi pelaku usaha. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan kapasitas produksi akibat penggunaan alat tenun tradisional yang memerlukan waktu pengerjaan panjang dan tenaga kerja terbatas. Pemilihan studi kasus pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai menjadi relevan karena mencerminkan kesenjangan antara konsep ideal pemberdayaan syariah dengan implementasi nyata di lapangan. Permasalahan terbatasnya inovasi, kelemahan pemasaran digital, keterbatasan modal, serta lemahnya pendampingan pasca pembiayaan menunjukkan bahwa program pembinaan Bank Indonesia perlu ditinjau kembali agar lebih komprehensif, adaptif, dan terintegrasi. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik dan praktis dengan mendorong strategi pengembangan usaha mikro berbasis ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan, tetapi juga mencakup pembangunan ekosistem usaha berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi umat, dan penguatan sektor riil sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba menganalisis secara mendalam bagaimana strategi pengembangan usaha mikro melalui program pembinaan Bank Indonesia dan akan melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Melalui

Program Pembinaan Bank Indonesia Untuk Kemandirian Ekonomi Syariah (Studi Pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai Kota Bengkulu)”

## 2. Literature review

### a. Strategi

Strategi merupakan konsep yang berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti seni atau ilmu dalam merencanakan dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks bisnis, strategi diartikan sebagai serangkaian tindakan atau aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Strategi juga mencerminkan pola keputusan dan kebijakan yang diambil organisasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif, baik melalui inovasi, pengembangan produk, maupun penetrasi pasar, sehingga mampu memberikan nilai tambah dibandingkan pesaing.(Huda & Sos, 2025)

Secara konseptual, strategi memiliki beberapa tingkatan yang saling berkaitan, yaitu strategi korporat, strategi bisnis, dan strategi operasional. Strategi korporat berfokus pada arah pertumbuhan dan tujuan jangka panjang organisasi secara keseluruhan, termasuk keputusan terkait diversifikasi dan ekspansi usaha. Strategi bisnis menitikberatkan pada cara unit usaha bersaing dalam pasar tertentu dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Sementara itu, strategi operasional berkaitan dengan implementasi teknis dalam fungsi-fungsi manajemen seperti produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia, guna mendukung pencapaian tujuan strategis yang lebih luas.(Ramadani et al., 2025)

### b. Pengembangan

Pengembangan usaha mikro merupakan proses strategis yang membutuhkan visi ke depan, kreativitas, serta kemampuan adaptasi pelaku usaha dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan perencanaan yang tepat, usaha kecil memiliki peluang untuk berkembang menjadi lebih besar dan berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, pengembangan usaha tidak hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan, tetapi juga mencakup penguatan daya saing melalui peningkatan kualitas produk, pengelolaan manajemen yang baik, serta pemanfaatan teknologi. Bagi usaha berbasis kearifan lokal seperti tenun tradisional, pengembangan usaha juga memiliki dimensi pelestarian budaya, sehingga diperlukan inovasi desain dan strategi pemasaran yang mampu menjangkau pasar yang lebih luas.(Fitriska, 2017)

Keberhasilan pengembangan usaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kualitas sumber daya manusia, akses permodalan, kemampuan manajerial, serta dukungan kelembagaan. Program pembinaan dari lembaga seperti Bank Indonesia menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan UMKM melalui penyediaan pembiayaan berbasis syariah, pelatihan manajemen, pendampingan usaha, serta fasilitasi pemasaran. Selain itu, proses pengembangan usaha juga harus diawali dengan ide kreatif dan inovatif yang kemudian dianalisis melalui studi kelayakan, seperti analisis SWOT, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga pelaku usaha mampu merumuskan strategi yang tepat dan meminimalisasi risiko.(Mirzam Arqy Ahmadi, 2024)

### c. Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang bersumber dari ajaran Islam yang mengatur aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan bersama (*falah*) dan keberkahan hidup. Berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*, ekonomi syariah menekankan bahwa kepemilikan harta merupakan amanah yang harus dikelola secara halal serta terhindar dari praktik *riba*, *gharar*, dan *maisir*. (Azmi & Mahardika, 2020) Dalam implementasinya, ekonomi syariah berpedoman pada prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), kerja sama (*ta'awun*), dan keseimbangan (*tawazun*).

Prinsip tauhid menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, sedangkan keadilan dan kemaslahatan menuntut setiap transaksi dilakukan secara transparan dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Prinsip *ta'awun* mendorong terciptanya sinergi dan kemitraan dalam kegiatan ekonomi, sementara *tawazun* menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan distribusi kekayaan yang merata serta menghindari eksploitasi dalam kegiatan ekonomi. (Raudha & Abdullah, 2023)

Tujuan utama ekonomi syariah tercermin dalam konsep *maqashid al-syariah* yang meliputi penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ekonomi, prinsip ini mengarahkan aktivitas usaha agar tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan menjaga keberlanjutan. Khususnya dalam pengembangan usaha mikro, ekonomi syariah berperan sebagai fondasi dalam menciptakan sistem pembiayaan dan pembinaan yang adil, transparan, serta berorientasi pada pemberdayaan.

#### **d. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, UMKM dibedakan berdasarkan kriteria aset dan omzet, di mana usaha mikro memiliki aset hingga Rp50 juta dan omzet maksimal Rp300 juta, usaha kecil memiliki aset hingga Rp500 juta dengan omzet hingga Rp2,5 miliar, serta usaha menengah memiliki aset hingga Rp10 miliar dengan omzet hingga Rp50 miliar. Selain itu, klasifikasi UMKM juga dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, yang menunjukkan skala dan kapasitas usaha dalam operasionalnya. (Srisusilawati et al., 2022)

UMKM memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari usaha besar, di antaranya keterbatasan dalam manajemen keuangan, rendahnya tingkat pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Banyak pelaku UMKM masih bergantung pada pembiayaan informal dan belum memiliki legalitas usaha yang memadai. Meskipun demikian, UMKM memiliki keunggulan berupa fleksibilitas tinggi, ketahanan terhadap krisis ekonomi, serta kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini menjadikan UMKM sebagai sektor

yang relatif tangguh dan adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi.(Sopannah et al., 2023)

Dalam perspektif perkembangan, UMKM dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, mulai dari *livelihood activities* yang bersifat subsisten, *micro enterprise* yang berorientasi pada produksi sederhana, *small dynamic enterprise* yang mulai memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan ekspansi, hingga *fast moving enterprise* yang berpotensi berkembang menjadi usaha besar.(Purwantoro & Afrizal, 2024) Dengan demikian, pemberdayaan dan pengembangan UMKM menjadi sangat penting melalui dukungan kebijakan, pembiayaan, serta pendampingan yang berkelanjutan, agar mampu meningkatkan daya saing dan berkontribusi secara optimal terhadap perekonomian nasional.

### 3. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses, makna, serta dinamika pelaksanaan program pembinaan UMKM secara kontekstual tanpa berfokus pada pengujian hipotesis. Melalui studi kasus, penelitian ini menelaah secara spesifik pelaksanaan pembinaan pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai di Kota Bengkulu sebagai representasi UMKM berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan mulai September 2025 hingga selesai dengan mempertimbangkan relevansi objek terhadap tujuan penelitian.(Ismayani, 2019)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha, pihak Bank Indonesia, serta lembaga pendamping program pembinaan guna menggali informasi terkait strategi pengembangan usaha dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, literatur, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat validitas data yang diperoleh.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam terkait strategi pengembangan usaha mikro melalui program pembinaan

### 4. Result

Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana strategi Bank Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi syariah ke dalam pengembangan kerajinan tradisional di Provinsi Bengkulu. Fokus utama diarahkan pada Tenun Bumpak Leni Kampai, sebuah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengusung misi pelestarian budaya Suku Serawai namun menghadapi tantangan dalam hal manajemen dan akses pasar.

Strategi pengembangan yang diterapkan oleh Bank Indonesia mengacu pada konsep pemberdayaan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menyentuh aspek permodalan melalui

sistem syariah yang transparan dan berkeadilan, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas manajerial dan teknis. Melalui sinergi antarlembaga melibatkan dinas terkait dan lembaga keuangan syariah program ini berupaya mengubah pola pikir pelaku usaha dari sekadar pengrajin tradisional menjadi pengusaha mandiri yang melek digital.

Dalam prosesnya, pembinaan ini melibatkan tahapan seleksi yang ketat guna memastikan bahwa UMKM terpilih memiliki komitmen tinggi untuk berkembang. Keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan omzet, perluasan jangkauan pasar, hingga dampak sosial berupa penyerapan tenaga kerja lokal. Namun, di balik kemajuan tersebut, masih terdapat berbagai kendala lapangan seperti keterbatasan alat produksi dan adaptasi teknologi yang memerlukan perhatian khusus.

Secara lebih terperinci, rangkuman hasil wawancara mengenai strategi, pelaksanaan, hingga kendala yang dihadapi dalam program pembinaan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Wawancara Tenun Bumpak Leni Kampai**

No	Fokus Pembahasan	Temuan Utama & Strategi	Dampak / Detail Pelaksanaan
1	Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah	Sinergi & Prinsip Syariah: Mendorong penerapan nilai keadilan, transparansi, dan kemandirian ekonomi tanpa sistem bunga (akad syariah).	Pelaku usaha merasa lebih aman dan transparan. Terjalin kerja sama antara BI, Dinas Koperasi, BPRS, dan lembaga pendamping.
2	Kriteria Seleksi UMKM Binaan	Potensi Budaya & Ekonomi: Seleksi didasarkan pada legalitas, kapasitas produksi, nilai budaya lokal (Suku Serawai), dan komitmen pelaku usaha.	Tenun Bumpak Leni Kampai terpilih karena memiliki nilai historis tinggi dan potensi pasar yang prospektif.
3	Bentuk Program Pembinaan	End-to-End Mapping: Meliputi pelatihan manajemen keuangan, pengembangan desain produk, digitalisasi pemasaran, hingga fasilitasi pameran.	Pendampingan dilakukan secara langsung (kunjungan lokasi) dan berkelanjutan, bukan sekadar teori.
4	Indikator Keberhasilan	Kemandirian & Pertumbuhan: Fokus pada peningkatan omzet, perbaikan kualitas/inovasi produk, serta kemampuan manajerial mandiri.	Terjadi transisi dari usaha tradisional sederhana (sejak 2018) menjadi UMKM yang lebih terorganisir dengan jangkauan pasar lebih luas.

---

5	Manfaat bagi Pelaku Usaha	Peningkatan Kapasitas: Perbaiki kualitas produk, perluasan jaringan pemasaran melalui <i>marketplace</i> , dan akses pembiayaan yang lebih ringan.	Adanya tambahan pendapatan bagi pengrajin, peningkatan keterampilan, dan terciptanya lapangan kerja yang stabil.
6	Kendala Internal UMKM	Kapasitas Produksi & SDM: Alat masih tradisional (ATBM), jumlah tenaga kerja terbatas, dan sulit menjaga konsistensi kualitas/stok.	Proses produksi memakan waktu lama sehingga sulit memenuhi permintaan pasar dalam skala besar secara cepat.
7	Kendala Teknis & Digitalisasi	Adaptasi Teknologi: Rendahnya kemampuan literasi digital untuk promosi dan kelemahan dalam pencatatan keuangan yang konsisten.	Masih dibutuhkan pendampingan intensif karena pelaku usaha sering kali terbentur waktu antara produksi dan pelatihan.
8	Tantangan Eksternal	Koordinasi & Tren Pasar: Penyesuaian desain produk dengan tren pasar modern tanpa menghilangkan identitas tradisional.	Perlu sinergi antarinstansi yang lebih optimal agar program pembinaan tetap berkelanjutan ( <i>sustainable</i> ).

---

Sumber: Wawancara Usaha Tenun Numpak Leni Kampai

## 5. Discussion

### a. Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pembinaan Bank Indonesia Pada Tenun Bumpak Leni Kampai

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, pelaksanaan program pembinaan Bank Indonesia pada Tenun Bumpak Leni Kampai diwujudkan dalam bentuk pelatihan manajemen usaha, pendampingan produksi, serta fasilitasi pemasaran. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam aspek pengelolaan bisnis, efisiensi produksi, dan adaptasi terhadap perkembangan pasar. Selain itu, terdapat upaya pengenalan pemasaran digital serta keikutsertaan dalam kegiatan promosi sebagai sarana memperluas akses pasar dan meningkatkan visibilitas produk.

Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya efektif dalam mendorong perubahan signifikan pada praktik usaha. Materi pelatihan yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik pelaku usaha. Keterbatasan literasi digital, waktu, serta sumber daya manusia menjadi faktor yang menghambat proses adopsi hasil pelatihan ke dalam kegiatan operasional sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara transfer pengetahuan dan penerapan praktis di lapangan.

Dari sisi substansi program, pembinaan belum sepenuhnya menyentuh persoalan struktural usaha. Keterbatasan alat produksi, minimnya tenaga kerja, serta rendahnya inovasi desain masih menjadi kendala utama yang dihadapi. Kapasitas produksi yang terbatas menyebabkan pelaku usaha kesulitan memenuhi permintaan dalam skala besar, sementara dukungan terhadap pengembangan produk dan diferensiasi desain masih belum optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing produk di pasar yang lebih luas. (Ayunda et al., 2025)

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pembinaan memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman dasar pelaku usaha, namun belum menghasilkan perubahan yang substansial terhadap kinerja usaha. Diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih terarah, berbasis kebutuhan riil, serta didukung oleh pendampingan berkelanjutan dan intervensi pada aspek produksi, teknologi, dan pemasaran agar mampu mendorong peningkatan produktivitas dan kemandirian usaha.

#### **b. Pelaksanaan Program Pembinaan Bank Indonesia Dalam Mendukung Pengembangan Usaha**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan program pembinaan Bank Indonesia pada Tenun Bumpak Leni Kampai telah dilaksanakan melalui tahapan yang relatif sistematis, mulai dari proses seleksi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Mekanisme ini menunjukkan adanya tata kelola program yang terstruktur dan berbasis pada identifikasi potensi usaha. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan selektif dalam penentuan UMKM binaan cenderung lebih menjangkau usaha yang telah memiliki kesiapan awal, sehingga berpotensi membatasi akses bagi UMKM yang masih berada pada tahap awal pengembangan.

Pelaksanaan pembinaan dalam bentuk pelatihan manajemen, pengembangan produk, serta pemasaran dinilai relevan dengan kebutuhan UMKM. Namun, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mampu diimplementasikan secara optimal oleh pelaku usaha. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi digital, serta kondisi usaha yang masih sederhana menjadi faktor penghambat dalam penerapan hasil pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan dukungan sarana produksi dan lingkungan usaha yang memadai.

Pada aspek pendampingan, program pembinaan telah menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam mendukung perkembangan usaha. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan belum sepenuhnya tercermin pada peningkatan signifikan dalam aspek produksi, inovasi produk, maupun pemasaran. Pendampingan yang dilakukan masih perlu diarahkan pada penyelesaian masalah konkret yang dihadapi pelaku usaha, seperti keterbatasan alat produksi, desain produk, dan akses pasar yang lebih luas. (Sinaga et al., 2022)

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pembinaan Bank Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas dasar UMKM, namun belum sepenuhnya menghasilkan dampak yang optimal terhadap kinerja usaha. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan pada aspek pemerataan sasaran, kualitas

pendampingan, serta kesinambungan program agar mampu mendorong kemandirian usaha secara berkelanjutan. Pendekatan pembinaan yang lebih terintegrasi dan berbasis kebutuhan riil diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, serta keberlanjutan usaha sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

### **c. Kendala Dalam Implementasi Program Pembinaan Bank Indonesia Pada Usaha Tersebut**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, diperoleh temuan bahwa kendala dalam implementasi program pembinaan Bank Indonesia pada Tenun Bumpak Leni Kampai tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program, tetapi juga kesiapan pelaku usaha sebagai penerima manfaat. Dari sisi lembaga pembina, hambatan utama meliputi rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan literasi digital, serta kesiapan pelaku usaha yang belum merata dalam menghadapi perubahan pasar. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara desain program pembinaan dengan kondisi riil pelaku UMKM, sehingga efektivitas program belum optimal dalam mendorong perubahan usaha secara menyeluruh.

Dari perspektif pelaku usaha, kendala yang dihadapi bersifat struktural dan teknis, terutama pada keterbatasan alat produksi dan tenaga kerja. Penggunaan alat tenun tradisional menyebabkan kapasitas produksi rendah dan kurang efisien dalam memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan peningkatan omzet dan ekspansi usaha, meskipun peluang pasar sebenarnya tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pada aspek teknologi dan modal produksi masih menjadi kebutuhan utama dalam pengembangan usaha.

Selain itu, kendala pada aspek inovasi produk dan kualitas menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya mampu mendorong kreativitas dan adaptasi terhadap tren pasar. Pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan desain yang sesuai dengan kebutuhan konsumen modern tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan terhadap pengembangan inovasi, seperti kolaborasi dengan desainer atau pelaku industri kreatif, masih terbatas, sehingga daya saing produk belum meningkat secara signifikan.

Pada aspek pemasaran digital, meskipun telah dilakukan pengenalan penggunaan media sosial dan marketplace, implementasinya belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku usaha masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan konten, branding, serta strategi pemasaran digital yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kendala implementasi program pembinaan menunjukkan perlunya penguatan pada aspek keberlanjutan program, kedalaman pendampingan, serta intervensi yang lebih komprehensif agar mampu menjawab kebutuhan riil UMKM dan mendorong peningkatan kinerja usaha secara berkelanjutan. (Pasaribu & Indra, 2024)

## **6. Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan ekonomi syariah melalui program pembinaan Bank Indonesia pada Usaha Tenun Bumpak Leni Kampai Kota Bengkulu telah dirancang dan dilaksanakan secara terarah dengan fokus pada peningkatan kapasitas usaha, penguatan daya saing, serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Strategi ini mencerminkan upaya integratif antara aspek ekonomi dan nilai-nilai syariah, seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, yang didukung oleh sinergi antara lembaga pembina dan pelaku usaha.

Pelaksanaan program pembinaan menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan usaha mikro, khususnya dalam peningkatan kemampuan manajerial, kualitas

produk, serta perluasan pemasaran. Berbagai bentuk intervensi seperti pelatihan, pendampingan, fasilitasi pembiayaan, dan promosi telah memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas usaha dan pertumbuhan ekonomi pelaku UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian usaha berbasis ekonomi syariah.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kapasitas produksi, keterbatasan penguasaan teknologi, serta kurangnya inovasi produk dan pemasaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis kebutuhan riil diharapkan mampu mengoptimalkan keberhasilan program dan mendorong keberlanjutan usaha secara lebih signifikan.

#### Author Contribution Statement

Fiona Hasdo Putri Bertanggung jawab penuh dalam kegiatan lapangan, mulai dari pengumpulan data melalui wawancara, melakukan analisis data awal, hingga menyusun draf naskah jurnal secara keseluruhan, Nilda Susilawati Berperan dalam penyempurnaan teknis penulisan, penguatan referensi (literatur), serta memastikan kesesuaian format sitasi dan tata bahasa dalam naskah akhir, Andi Cahyono Memberikan arahan strategis terkait kebaruan (*novelty*) penelitian, memvalidasi metodologi, serta melakukan revisi mendalam terhadap alur logika dan substansi materi agar memenuhi standar publikasi ilmiah.

#### References

##### Buku

- Huda, M., & Sos, S. (2025). *Manajemen Strategi*. PENERBIT KBM INDONESIA.  
Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.

##### Jurnal

- Ahmadi, M. A. (2024). Manajemen Strategi Dalam Evaluasi Swot Untuk Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM): LITERATURE REVIEW. *Mount Hope Management International Journal*, 2(1), 1–11.
- Ayunda, A., Ramadhani, I. G., Fahlevy, R., & Hayati, F. (2025). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam Mendukung Ekonomi Kerakyatan dan Pengentasan Kemiskinan Umat. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 1043–1052.
- Azmi, N., & Mahardika, R. (2020). Problematika Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 8–24.
- Fauzi, A. A. A., Jubaedah, D., & Rahmah, Y. F. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 34–51.
- Fitriska, K. (2017). Strategi pengembangan badan usaha milik desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 5(2), 29–34.
- Hidayat, K., & Pratiwi, A. (2023). Peran Bank Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Dan Kecil. *Nomisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 116.
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor umkm terhadap pendapatan nasional di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746.
- Kiswandi, F. R. P., Setiawan, M. C., & Ghifari, M. A. (2023). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*

*Dan Manajemen*, 1(4), 154–162.

- Lukman Hakim, Muhammad Birusman Nuryadin. (2024). Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Ekonomi Modern ; Pemikiran Umer Chapra Integration of Islamic Values into Modern Economic Policies ; Umer Chapra Perspective. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2), 339–349.
- Pasaribu, R. A., & Indra, A. P. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah, Langsa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13524–13539.
- Purwanto, P., & Afrizal, A. (2024). Dampak Bantuan Modal, Pendampingan Keuangan, dan Pelatihan Pemasaran Digital oleh BAZNAS terhadap Usaha Mikro di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Ramadani, S., Ramadhani, D. A., Ikrom, M., & Harahap, L. M. (2025). Peran strategis UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 158–166.
- Raudha, N., & Abdullah, S. (2023). Systematic Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Keuangan. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 8(2), 115–132.
- Saputri, I. A. I., Riani, D., Syaharani, M. H., Hapsari, P. L. A. A., Nurailida, N., Aisyah, S., & Astawa, I. K. (2025). Analisis Sektor Pembiayaan dalam Mendorong Suatu Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 123–129.
- Sinaga, R. D., Nasution, B., & Siregar, M. (2022). Sistem Koordinasi Antara Bank Indonesia Dan Otoritas Jasa Keuangan Dalam Pengawasan Bank Setelah Lahirnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. *Transparency Journal of Economic Law*, 1(2), 14694.
- Sopannah, A., Iswari, H. R., Nurdiyansyah, F., & Sulistyan, R. B. (2023). Eksistensi Dan Peningkatan Kemandirian Ekonomi Sanggar Gong Pro Melalui Pelatihan Digital Marketing. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1355–1365.
- Srisusilawati, P., Hardianti, P. D., Erlianti, N., Pitsyahara, I. R., & Nuraeni, S. K. (2022). Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Produk Perbankan Syariah. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–11.
- Wijaya, A. S. G. (2023). Meningkatkan Kinerja UMKM Melalui Pendampingan Manajerial. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(3), 133–144.
- Yolanda, C. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186.